

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang memiliki peran penting, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbagai bidang keilmuan lainnya (Damayanti & Rufiana, 2020, hlm. 172). Setiap jenjang pendidikan mewajibkan siswa untuk mempelajari mata pelajaran ini karena penerapannya yang erat kaitannya dengan aktivitas sehari-hari (Puspitasari, Zanuba, Septiarini, & Pratiwi, 2024, hlm. 955). Pada tingkat sekolah dasar, pelajaran matematika mempunyai potensi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas (Indiati, Puspitasari, & Febrianto, 2021, hlm. 290). Maka dari itu, peserta didik perlu memiliki pemahaman konsep yang kuat dalam pembelajaran matematika agar dapat mengikuti materi dengan baik. Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, Peraturan Nomor 22 Tahun 2006 oleh Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Isi bertujuan agar siswa memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep tersebut, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma tersebut secara kreatif, tepat, efektif, dan tepat untuk pemecahan masalah (Alawiyah & Ni'mah, 2023, hlm. 306). Pernyataan ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah untuk memastikan bahwa siswa mempunyai pemahaman konsep yang baik dengan mempelajarinya di setiap jenjang.

Pada setiap jenjang pendidikan, pembelajaran matematika disusun berdasarkan beberapa elemen utama atau bidang kajian, yaitu bilangan, aljabar, pengukuran, geometri, serta analisis data dan peluang (Kemendikbudristek, 2023). Pada kurikulum merdeka, salah satu capaian pembelajaran matematika pada fase C Kelas 5 yang terdapat pada elemen bilangan yaitu siswa dapat membaca, menulis, menentukan nilai tempat, membandingkan, mengurutkan, melakukan komposisi dan dekomposisi bilangan cacah sampai 1.000.000. Salah satu fokus materinya yaitu mengenai sub-materi nilai tempat bilangan. Menurut Yulika, Irfan, dan

Rahayu (2023) pemahaman terhadap konsep nilai tempat menjadi landasan awal yang perlu dikuasai oleh siswa agar dapat mengikuti materi pembelajaran selanjutnya dengan baik. Maka dari itu, sesuai dengan capaian pembelajaran anak perlu memiliki pemahaman konsep dari materi nilai tempat sebagai bekal untuk materi selanjutnya.

Kemampuan pemahaman konsep matematika adalah kemampuan yang memungkinkan individu untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai konsep dalam matematika (Safari & Nurhida, 2024, hlm. 9818). Siswa harus memahami materi yang diajarkan, memahami apa yang disampaikan, dan mampu menerapkannya serta menghubungkan dengan topik lain (Meilawati, 2020, hlm. 159). Menurut Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo (2017) mengatakan indikator pemahaman konsep matematis meliputi a) menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari; b) mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut; c) mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep; d) menerapkan konsep secara logis; e) memberikan contoh atau contoh kontra (lawan contoh) dari konsep yang dipelajari; f) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis (tabel, grafik, diagram, sketsa, model matematika, atau cara lainnya); g) mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika; h) mengembangkan syarat perlu dan/atau syarat cukup suatu konsep. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di salah satu sekolah dasar, ditemukan bahwa kesulitan siswa dalam mata pelajaran matematika disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep, kesulitan dalam menangkap penjelasan materi dari guru, serta kesulitan dalam merefleksikan kembali pembelajaran yang telah disampaikan (Periyana, Purwasi, & Sujarwo, 2024, hlm. 84). Rendahnya tingkat pemahaman konsep matematis tersebut diindikasikan karena proses pembelajaran yang dialami oleh siswa hanya mengandalkan metode konvensional atau ceramah yang memfasilitasi siswa (Muttaqin, Kesuma & Mulyasari, 2017, hlm. 2). Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan

bawa anak belum sepenuhnya memenuhi indikator pemahaman konsep matematis sehingga pemahaman konsep matematis harus mendapatkan perhatian lebih.

Sejalan dengan hasil uji terbatas yang dilakukan di salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa masih tergolong rendah, terutama pada beberapa indikator tertentu, seperti yang dilihat pada Gambar 1.1. Peserta didik masih menemui hambatan dalam indikator pertama, yakni menyatakan ulang konsep. Hal tersebut terbukti dari jawaban siswa pada soal pertama, di mana siswa hanya mencantumkan angka yang ada dalam soal tanpa mempertimbangkan nilai tempat bilangan tersebut.

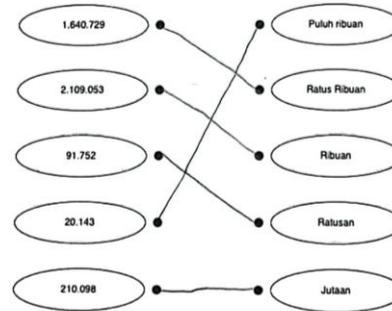
1. Bilangan 5.791.643 terdiri dari :

<u>1</u>	Satuan
<u>9</u>	Puluhan
<u>7</u>	Ratusan
<u>5</u>	Ribuan
<u>6</u>	Puluh Ribuan
<u>4</u>	Ratus Ribuan
<u>3</u>	Jutaan

Gambar 1. 1 Dokumentasi Uji Terbatas Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis (Indikator 1)

Selain itu, siswa juga belum mencapai indikator kedua, yaitu mengklasifikasikan objek sesuai dengan konsepnya. Hal tersebut dilihat dari jawaban siswa yang belum dapat menghubungkan bilangan dengan benar berdasarkan nilai tempatnya. Adapun hasil sampel hasil uji terbatas dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut ini.

2. Angka **satu** pada bilangan dibawah ini memiliki nilai tempat yang berbeda. Pasangkan angka satu tersebut sesuai dengan nilai tempatnya !



Gambar 1. 2 Dokumentasi Uji Terbatas Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis (Indikator 2)

Pada gambar 1.3 dibawah menunjukkan bahwa siswa juga memiliki kelemahan pada indikator ketiga, yaitu kemampuan untuk memberikan contoh dan noncontoh dari suatu konsep. Hal ini tercermin dari jawaban siswa yang memilih jawaban benar dan salah secara sembarang, tanpa pemahaman yang mendalam terkait dengan konsep nilai tempat.

3. Tentukan (Benar/Salah) dari pernyataan dibawah ini dengan mencoret jawaban yang kurang tepat !

Pernyataan 1: Dalam bilangan 6.543, angka 6 memiliki nilai tempat ratusan.

(Benar/Salah)

Pernyataan 2: Angka 2 dalam bilangan 8.276.900 memiliki nilai tempat puluhan ribu.

(Benar/Salah)

Pernyataan 3: Dalam bilangan 1.234.567, angka 4 memiliki nilai tempat ribuan.

(Benar/Salah)

Gambar 1. 3 Dokumentasi Uji Terbatas Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis (Indikator 3)

Selain itu, pada indikator keempat, siswa juga belum mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis secara tepat. Jawaban siswa menunjukkan kecenderungan untuk hanya mengurutkan angka yang terdapat dalam soal tanpa memperhatikan kesesuaian angka tersebut dengan nilai tempatnya.

4. Ada sebuah bilangan yang terdiri dari 6 angka yaitu :
- Angka 5 berada di tempat puluhan.
 - Angka 3 berada di tempat ratusan.
 - Angka 0 berada di tempat satuan.
 - Angka 4 berada di tempat ratusan ribu.
 - Angka 2 berada di tempat ribuan.
 - Angka 3 berada di tempat puluh ribuan.
- Bilangan tersebut adalah 330.423

Gambar 1. 4 Dokumentasi Uji Terbatas Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis (Indikator 4)

Indikator-indikator yang telah disebutkan di atas sangat penting karena merupakan dasar yang harus dikuasai sebelum siswa dapat mencapai indikator berikutnya. Namun, 60% siswa masih melakukan kesalahan pada tahap ini. Oleh karena itu, penguasaan terhadap indikator-indikator tersebut menjadi penting, agar siswa dapat dengan mudah mencapai indikator selanjutnya dan memahami konsep yang lebih kompleks. Rendahnya pemahaman konsep matematis ini juga tercermin dalam data yang lebih luas, yaitu pada hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018.

Indonesia berada pada posisi ke-73 dari 79 negara dalam kategori matematika pada *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018, dengan skor kemampuan matematika yang menurun dari 386 pada hasil PISA 2015 menjadi 379 pada 2018 dan 366 pada 2022 (Kase, Daniel, & Taneo, 2024, hlm 119). Sejak awal keikutsertaannya tahun 2000 hingga tahun 2022 skor PISA tahun 2022 merupakan salah satu yang terendah sepanjang sejarah Indonesia, terutama skor matematika yang hanya mencapai 379, lebih rendah dari rata-rata internasional yang mencapai 494 (Febindayanti & Sinaga, 2024, hlm. 71). Penilaian PISA meliputi kemampuan pemahaman konsep, pemecahan masalah, penalaran, koneksi, komunikasi, dan representasi (Sulsana, Karma, & Nurwahidah, 2024, hlm. 492). Berdasarkan skor PISA tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis peserta didik di Indonesia masih rendah. Sejalan dengan penelitian terdahulu disalah satu sekolah di Bandung, hasil observasi

tersebut menunjukkan presentase nilai kemampuan pemahaman anak masih rendah hanya 57%, sementara sekolah menerapkan nilai KKM sebesar 70 (Aulia, Samsudin, & Kurniawan, 2023, hlm. 54). Kondisi serupa juga terlihat dari hasil studi dokumentasi di sekolah dasar lainnya di Kota Bandung, yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa memperoleh nilai hasil belajar di bawah KKTP pada pelajaran matematika materi nilai tempat bilangan sampai 1.000.000. Dari total 29 siswa, hanya 6 siswa yang mampu mencapai nilai di atas KKTP (lebih dari 75). Adapun rata-rata nilai siswa untuk materi tersebut adalah 54,93, yang masih berada pada kategori rendah di bawah nilai rata-rata minimal yang ditetapkan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa, khususnya pada materi nilai tempat bilangan, masih tergolong rendah dan memerlukan perhatian serta pendekatan pembelajaran yang lebih tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung, diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran serta belum digunakannya pendekatan dan media yang tepat guna mendorong keterlibatan aktif siswa. Kondisi tersebut berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, khususnya dalam memahami konsep nilai tempat bilangan. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami nilai tempat bilangan yang terdiri dari banyak digit. Kesulitan ini timbul karena sifat materi yang abstrak dan belum didukung dengan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang sesuai serta media yang mampu membantu siswa dalam memvisualisasikan konsep-konsep abstrak tersebut agar lebih mudah dipahami. Sejalan dengan pendapat Syarifianto dalam Salsabilla & Rifa'i, (2024) bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa SD masih rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurikulum, sistem pendidikan, metode, pendekatan, model pembelajaran, sampai media

pembelajaran yang dipilih guru kurang tepat. Beberapa faktor lain yang memengaruhi antara lain rendahnya ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran matematika, anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, serta keterbatasan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar matematika (Buyung, Wahyuni & Mariyam, 2022, hlm 51). Berdasarkan uraian tersebut, siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit karena pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dan kurangnya media pendukung, sehingga mempengaruhi pemahaman konsep mengenai materi yang diajarkan. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran dirancang dengan pendekatan dan media yang tepat agar tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Menurut Ridha, Suharti dan Halimah, (2021, hlm. 206) inovasi yang bisa mengatasi masalah tersebut ialah dengan mengaplikasikan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME). *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan metode yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut karena metode ini memberikan pembelajaran kontekstual yang meningkatkan pemahaman siswa mengenai apa yang mereka pelajari dan mengaitkannya dengan situasi dunia nyata yang dapat membangkitkan minat siswa terhadap matematika (Umami, Utaminingsih, & Riswari, 2024, hlm. 326). Pendekatan ini menghadirkan masalah-masalah yang realistis dalam pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk terlebih dahulu memahami persoalan yang dihadapi sebelum melangkah ke tahap penyelesaian, termasuk merancang serta menentukan strategi yang paling sesuai, agar pada akhirnya mereka mampu menyelesaikan permasalahan kontekstual yang diberikan dengan baik (Amran, Fadil & Kurnia, 2020, hlm. 21). Oleh karena itu, Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat menjadi solusi permasalahan rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhonna, Maulana, dan Irawati (2024), yang menunjukkan bahwa kurangnya

keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran membuat mereka hanya menghafal rumus tanpa mengaitkannya dengan konteks dunia nyata, berdampak terhadap rendahnya pemahaman konsep matematika, sehingga solusi yang ditawarkan adalah menerapkan Pendekatan *Realistic Mathematics Education*. Keunggulan pendekatan RME terletak pada keterlibatan siswa dalam diskusi dan kolaborasi dengan teman sekelas untuk membangun pemahaman matematika melalui pengalaman kontekstual yang bermakna, sehingga siswa diharapkan lebih mudah memahami dan menemukan konsep yang dipelajari (Salsabilla & Rifa'i, 2024, hlm. 1073). RME berfokus pada aktivitas yang mencerminkan situasi kehidupan nyata, sehingga dapat mendorong siswa untuk menghubungkan pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari (Masiani, ahyan & Rasidi, 2024, hlm. 469). Dengan demikian, untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, guru dapat menyusun proses belajar yang menyeluruh serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam memahami konsep nilai tempat bilangan melalui penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

Salah satu alat pembelajaran yang dapat menunjang pendekatan *Realistic Mathematics Education* yaitu media pembelajaran (Umami, Utaminingsih, & Riswari, 2024, hlm. 326). Hal ini selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nuril, Mimih, dan Handayani (2019) bahwa dalam pembelajaran matematika tidak hanya model atau pendekatan pembelajaran yang perlu dipertimbangkan tetapi media pembelajaran pun perlu diberikan kepada siswa untuk membangun pengetahuan sendiri. Sehingga dalam penerapan pembelajaran berbasis RME dapat ditunjang dengan media pembelajaran guna untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Sejalan dengan pendapat Umi, Rahmawati, dan Rohmatin (2024) bahwa media pembelajaran yang dirancang untuk mendukung pemahaman konsep siswa sangat diperlukan dan dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses mengajar. Mengingat

bahwa anak-anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap berpikir operasional konkret, maka pembelajaran matematika sebaiknya menggunakan media yang bersifat nyata dan menarik, agar lebih mudah dipahami oleh siswa (Waskito, 2021, hlm. 20). Dengan menggunakan media pembelajaran matematika, siswa dapat dengan mudah mengubah konsep matematika yang abstrak menjadi tindakan yang nyata dengan menyentuh, melihat, dan manipulasi media (Syari, Zumrotun, & Sutriyani, 2024, hlm. 399). Media pembelajaran yang dirancang secara menarik dapat memberikan peluang yang luas bagi anak untuk memahami konsep nilai tempat bilangan dengan membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi langsung dengan media tersebut (Hakiki, Ekowati & Susintowati, 2019, hlm. 224). Dapat disimpulkan, penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang didukung oleh media pembelajaran yang menarik dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Beragam media pembelajaran telah digunakan dalam mengajarkan matematika, khususnya pada materi nilai tempat, seperti papan nilai tempat, kubus warna, komik dan lainnya. Namun pada penelitian ini, peneliti akan menguji sebuah media “CERGAM LIPAT” sebagai solusi dari permasalahan yang ada. CERGAM LIPAT (Cerita Bergambar Nilai Tempat) adalah media pembelajaran yang mengajarkan konsep nilai tempat melalui cerita bergambar yang menggambarkan interaksi sehari-hari di lingkungan rumah dan tetangga. Dalam cerita ini, rumah-rumah yang diberi nama Ratusan, Ribuan, dan Jutaan mewakili angka-angka dari berbagai nilai tempat, yang membantu siswa memahami bagaimana angka berfungsi dalam konteks nyata. Peserta didik pada fase C mulai berpikir logis, tetapi masih memerlukan media visual untuk memahami konsep abstrak. Dengan bantuan media pembelajaran yang menyajikan gambar atau ilustrasi, siswa dapat mengubah ide-ide kompleks menjadi lebih konkret, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat.

Media CERGAM LIPAT dalam penerapannya pada pembelajaran menggunakan Pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*).

Pendekatan RME menyusun pembelajaran secara bertahap, dimulai dari pemahaman yang bersifat abstrak hingga mengarah pada konsep yang lebih nyata dan mudah dipahami siswa (Primasari, Zulela, & Fahrurrozi, 2021, hlm. 1890). Menurut Gravemeijer dalam Muchtar, Hendriani, dan Fitriani (2020, hlm. 110) pendekatan RME didasarkan pada tiga prinsip utama dalam proses pembelajarannya, yaitu: (1) penemuan kembali secara terbimbing, di mana siswa diarahkan untuk menemukan konsep matematika secara bertahap dan progresif; (2) fenomena didaktis, yaitu penggunaan situasi nyata yang bermakna dalam proses pembelajaran; dan (3) pengembangan model belajar secara mandiri oleh siswa untuk memperkuat pemahaman mereka. Dalam penggunaannya, media ini menerapkan prinsip *guided reinvention*, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep matematika melalui pemecahan masalah kontekstual yang disajikan di awal pembelajaran. Oleh karena itu, media ini sangat relevan dan mendukung penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terkait “Efektivitas Pendekatan RME Berbantuan Media pembelajaran “CERGAM LIPAT” untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar” perlu dilakukan untuk mengukur apakah pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berbantuan Media pembelajaran “CERGAM LIPAT” efektif dan menunjukkan hasil yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi matematika materi nilai tempat bilangan. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat menjadi solusi untuk permasalahan yang ada baik bagi pendidik, calon pendidik, maupun peserta didik itu sendiri untuk memaksimalkan hasil belajar terutama pada pemahaman konsep materi matematika materi nilai tempat bilangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan awal pemahaman konsep materi nilai tempat siswa kelas V sekolah dasar sebelum diterapkannya pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berbantuan media pembelajaran “CERGAM LIPAT”?
2. Bagaimana perolehan kemampuan pemahaman konsep materi nilai tempat siswa kelas V sekolah dasar setelah diterapkannya pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berbantuan media pembelajaran “CERGAM LIPAT”?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa setelah diterapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berbantuan Media pembelajaran “CERGAM LIPAT”?

1.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah jawaban sementara mengenai permasalahan dalam suatu penelitian ini. Berikut merupakan hipotesis dalam penelitian ini:

Ho: Tidak terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berbantuan media pembelajaran “CERGAM LIPAT”.

Ha: Terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berbantuan media pembelajaran “CERGAM LIPAT”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh kemampuan awal pemahaman konsep materi nilai tempat siswa kelas V sekolah dasar sebelum diterapkannya pendekatan

Realistic Mathematics Education (RME) berbantuan media pembelajaran “CERGAM LIPAT”.

2. Mendeskripsikan perolehan kemampuan pemahaman konsep materi nilai tempat siswa kelas V sekolah dasar setelah diterapkannya pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berbantuan media pembelajaran “CERGAM LIPAT”.
3. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa setelah diterapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berbantuan Media pembelajaran “CERGAM LIPAT”.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Berikut merupakan beberapa manfaat dari penelitian yang telah dilakukan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi terkait bagaimana efektivitas pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berbantuan media pembelajaran “CERGAM LIPAT” untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep materi nilai tempat kelas V sekolah dasar

2. Manfaat Praktis

- a) Manfaat bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dalam materi nilai tempat bilangan cacah sampai 1.000.000 dengan menggunakan media pembelajaran “CERGAM LIPAT” sehingga dapat memberikan dampak yang lebih positif terhadap hasil belajarnya.
- b) Manfaat bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi bagi guru mengenai efektivitas media pembelajaran “CERGAM LIPAT” untuk meningkatkan pemahaman konsep nilai tempat pada siswa kelas V sekolah dasar.

- c) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat membantu untuk menambah wawasan mengenai media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep nilai tempat pada siswa kelas V sekolah dasar.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Agar terarahnya ruang lingkup permasalahan yang diteliti maka diperlukan batasan. Adapun Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Materi pembelajaran yang dibahas pada penelitian ini adalah materi nilai tempat bilangan cacah sampai 1.000.000.
2. Objek dalam penelitian ini hanya mencakup peserta didik kelas 5 SD.